

## PENGUATAN LITERASI DIGITAL GURU UNTUK PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI PONDOK PESANTREN

Yulian Dinihari<sup>1)</sup>, Solihatun<sup>2)</sup>, Endang Wiyanti<sup>3)</sup>, Dian Nazelliana<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>4</sup>Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

### Abstrak

Program pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru di Madrasah Aliyah Al-Fadliah Bojongsambir Taraju, Tasikmalaya, tentang anti perundungan dan keterampilan digital sebagai upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Para guru dibekali pemahaman mendalam tentang jenis-jenis perundungan dan dampaknya, serta keterampilan pembuatan konten digital, seperti poster, infografis atau video edukasi, sebagai media penyampaian pesan kampanye anti perundungan kepada siswa. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, guru terlibat aktif melalui diskusi dan praktik langsung, menghasilkan peningkatan pemahaman serta keterampilan digital yang signifikan. Hasil survei menunjukkan bahwa 90% guru merasa lebih mampu mengidentifikasi dan menangani kasus perundungan, serta menyatakan pelatihan ini sangat bermanfaat. Sebagai inisiatif lanjutan, para guru membentuk program edukasi anti perundungan berkelanjutan yang akan dilaksanakan secara rutin, menggunakan konten digital yang mereka buat dan disebarluaskan di sekolah serta komunitas sekitar. Luaran program ini memperlihatkan keberhasilan dalam mendorong kesadaran dan inovasi dalam metode pengajaran guru terkait perilaku positif di sekolah. Dokumentasi dan rekomendasi program ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menjalankan edukasi anti perundungan melalui konten digital.

**Kata Kunci:** anti perundungan, literasi digital, konten digital

### Abstract

*This training program aims to increase teachers' understanding at Madrasah Aliyah Al-Fadliah Bojongsambir Taraju, Tasikmalaya, regarding anti-bullying and digital skills as an effort to create a safe school environment. Teachers are equipped with an in-depth understanding of the types of bullying and their impacts, as well as skills in creating digital content, such as posters, infographics or educational videos, as a medium for conveying anti-bullying campaign messages to students. In community service activities, teachers are actively involved through discussions and direct practice, resulting in a significant increase in understanding and digital skills. The survey results showed that 90% of teachers felt better able to identify and handle bullying cases, and stated that this training was very useful. As a follow-up initiative, the teachers are establishing a sustainable anti-bullying education program that will be implemented regularly, using digital content they create and distribute in schools and surrounding communities. The output of this program shows success in encouraging awareness and innovation in teachers' teaching methods regarding positive behavior in schools. It is hoped that the documentation and recommendations for this program will become a reference for other schools in implementing anti-bullying education through digital content.*

**Keywords:** anti-bullying, digital literacy, digital content

**Correspondence author:** Yulian Dinihari, yuliandini07@gmail.com, DKI Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Literasi digital menurut Bawden tersusun atas empat komponen yaitu kemampuan dasar literasi (baca tulis), latar belakang pengetahuan informasi (tingkat intelektualitas), keterampilan di bidang TIK, serta sikap dan perspektif informasi (*attitudes and perspective*) (Bawden, 2008). Lee memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format, seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi, yang berasal dari berbagai sumber yang disajikan melalui perangkat elektronik (Lee, 2014). Selain itu, Pegrum dalam bukunya mengatakan “*Digital literacies traces key ideas through both the history of literacy studies and contemporary approaches to language online, including linguistic ethnography and corpus linguistics. Examples, taken from real life studies, include the use of digital technologies in everyday life, online teenage communities and professional use of twitter in journalism*” (Pegrum et al., 2018). Dengan demikian, literasi digital bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam terhadap penggunaan teknologi dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

Di dunia yang semakin terhubung melalui teknologi, literasi digital menjadi keterampilan utama bagi para pendidik. Teknologi memberikan proses belajar yang mudah dilakukan (Mulyani & Haliza, 2021). Banyak yang berubah dari waktu ke waktu karena adanya teknologi. Perubahan yaitu seperti; cara guru mengajar, cara siswa belajar dan materi pembelajaran yang selalu di perbaharui. Dalam konteks ini, literasi digital memungkinkan guru untuk lebih memahami penggunaan teknologi dalam pendidikan serta dampaknya terhadap perkembangan siswa. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya pelatihan dan pembekalan yang memadai dalam hal literasi digital, yang pada gilirannya dapat berdampak pada efektivitas pengajaran dan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah yang ada pada pendidikan.

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan oleh masalah yang cukup serius yang menimpa peserta didik yaitu tindakan bullying yang tentunya berdampak negatif bagi peserta didik (Hidayat et al., 2022). Perundungan adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi (Novianti C. et al., 2023). Selanjutnya ditambahkan oleh Putu, bahwa perundungan adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti secara fisik, verbal, dan psikologis seseorang yang merasa tidak berdaya (Putu et al., 2023). Perilaku perundungan dengan fisik dilakukan dengan cara menendang, memukul, mendorong, menginjak kaki. Sedangkan untuk perilaku perundungan verbal biasanya korban dipanggil dengan nama yang memiliki konotasi negatif, menyinggung perasaan, dan mencibir. Perilaku psikologis atau mental dilakukan dengan cara mengancam maupun menggertak. Berbagai bentuk perundungan ini menunjukkan bahwa kekerasan dapat terjadi dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, dengan dampak yang mendalam pada korban.

Kasus perundungan di Indonesia sering ditemukan di lingkungan sekolah, baik formal maupun non-formal. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), telah tercatat terjadi sebanyak 226 kasus perundungan pada tahun 2022 yang menjadi teroris di bangku sekolah. Beberapa jenis perundungan yang biasanya terjadi oleh korban di antaranya perundungan fisik 55,5%, verbal 29,3 %, dan psikologis 15,2 %. Di tingkat sekolah formal jenjang pendidikan siswa sekolah dasar 26%, siswa menengah pertama 25%, dan siswa menengah atas 18,75% (KPAI, 2022).

Di pesantren, sebagai salah satu contoh lingkungan sekolah non-formal, perundungan juga kerap terjadi. Menurut penelitian sebelumnya, sekitar 61-73% kasus perundungan di pesantren melibatkan kekerasan fisik, pemerasan, ancaman, dan pengambilan barang milik korban (Ndetei et al., 2007; Okoth, 2014). Ndetei, dkk dalam studi fenomenologinya mengungkapkan bahwa perundungan di pesantren biasanya berupa tindakan memukul, mengejek, memberikan julukan, mengancam, serta mengambil barang-barang korban, yang dilakukan secara berulang. Kondisi ini sulit dihentikan karena korban sering kali merasa takut untuk melawan.

Dampak perundungan ini tidak hanya berpengaruh secara psikologis, tetapi juga fisik. Secara psikologis, korban dapat merasa malu, tertekan, takut, sedih, dan cemas, yang bila berlangsung lama dapat menyebabkan depresi (Okoth, 2014). Selain itu, perundungan juga berdampak pada kesehatan fisik, seperti memar, lecet, bengkak, kesulitan tidur, dan berkurangnya nafsu makan. Gejala lainnya termasuk merasa terancam, sulit berkonsentrasi, menurunnya prestasi akademik, dan perasaan kesepian (Laeheem, 2013). Dampak-dampak ini menunjukkan pentingnya penanganan serius terhadap kasus perundungan di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk pesantren tempat program pengabdian masyarakat ini dilakukan, agar tercipta suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan positif bagi para santri.



Gambar 1 Yayasan Al-Fadlillah

Salah satu pesantren yaitu, Yayasan Al-Fadlillah, terletak di daerah Bojongsambir, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah atas bagi siswa pondok pesantren. Terletak di wilayah pedesaan, madrasah ini dikelilingi oleh komunitas yang kental dengan nuansa keagamaan dan budaya lokal Sunda. Namun, seperti halnya banyak sekolah asrama lainnya, Al-Fadlillah menghadapi tantangan sosial yang mencakup kasus-kasus perundungan.

Di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadlillah, perundungan terjadi dalam bentuk verbal dan non-verbal di lingkungan asrama. Kasus-kasus ini sering kali tersembunyi karena tingginya budaya hierarki di antara siswa senior dan junior, yang memperburuk masalah perundungan dan mempersulit korban untuk melaporkan (Thornberg et al., 2012). Berdasarkan wawancara dan data dari pihak pondok pesantren, beberapa siswa mengalami tekanan psikologis signifikan akibat pengalaman perundungan ini. Menurut penelitian, perundungan di sekolah asrama sering berdampak pada kecemasan dan stress jangka panjang pada siswa yang terdampak (Awiria et al., 1994).

Menurut AK, M.Pd., pondok pesantren menunjukkan adanya peningkatan keluhan terkait stres dan kecemasan di kalangan siswa yang terdampak. Hal ini, tercermin pada

menurunnya motivasi belajar dan keterlibatan dalam kegiatan para santri. Para santri terdampak perundungan sering kali merasa terisolasi dan kurang percaya diri, yang jika dibiarkan berlarut-larut dapat berdampak pada perkembangan mental jangka panjang. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa perundungan dapat mengurangi keterlibatan akademis dan berkontribusi pada penurunan motivasi belajar siswa secara signifikan (Rigby, 2003; Smith & Sharp, 2006).

Dari sisi kesehatan, upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Fadliah dalam menyediakan layanan kesehatan fisik dan mental siswa masih memiliki keterbatasan. Meskipun terdapat ruang kesehatan dan sesi pembinaan rohani, fasilitas ini masih belum mampu menangani kompleksitas masalah mental akibat perundungan. Masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stres, dan bahkan depresi akibat perundungan jarang terdeteksi dini karena tidak adanya pemeriksaan rutin atau sumber daya khusus yang menangani kesehatan mental (Gao & Lu, 2023). Guru bimbingan konseling yang ada berfungsi membantu, namun beban kerja tinggi dan pendekatan terbatas menjadikan upaya penanganan perundungan kurang optimal. World Health Organization juga menekankan pentingnya program kesehatan mental di sekolah sebagai langkah penting dalam mendeteksi dini gejala psikologis (Pulido et al., 2020).

Perundungan di sekolah, baik yang terjadi secara langsung maupun di dunia maya, menjadi salah satu isu utama yang harus dihadapi oleh guru saat ini. Anak-anak dan remaja sering kali menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, namun tanpa pemahaman yang baik tentang etika digital, hal ini dapat berujung pada perilaku perundungan. Guru yang memiliki literasi digital yang baik dapat mengidentifikasi tanda-tanda perundungan digital, seperti pesan atau komentar yang menghina, penyebaran gosip melalui media sosial, atau pembuatan akun palsu untuk menyakiti perasaan orang lain. Dengan memiliki keterampilan ini, guru dapat bertindak sebagai pengawas dan pemandu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan positif bagi seluruh siswa.

Urgensi pengabdian kepada masyarakat dalam penguatan literasi digital bagi guru sangat besar, mengingat perundungan digital sering kali tidak terdeteksi oleh orang tua atau pihak sekolah tanpa adanya pengetahuan yang memadai tentang teknologi dan dampaknya. Oleh karena itu, penguatan literasi digital untuk guru tidak hanya fokus pada penggunaan alat teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga pada pembekalan keterampilan untuk mengenali, menangani, dan mencegah perundungan digital. Guru yang terampil dalam literasi digital dapat memberikan edukasi yang tepat kepada siswa mengenai cara berinteraksi yang sehat di dunia maya, serta memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana siswa dapat menjaga privasi dan keselamatan online mereka.

Selain itu, penguatan literasi digital pada guru juga memiliki dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Guru yang terampil dalam menggunakan teknologi dapat memanfaatkan berbagai alat dan platform digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, membuat materi lebih menarik, dan memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang lebih luas. Lebih jauh lagi, dengan memahami cara mengintegrasikan teknologi dengan etika digital, guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam berinteraksi secara bertanggung jawab di dunia maya. Ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan memahami pentingnya empati dan penghargaan terhadap perasaan orang lain, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

Tantangan utama dalam implementasi program penguatan literasi digital bagi guru adalah kurangnya waktu dan sumber daya yang tersedia untuk pelatihan yang efektif.

Banyak sekolah yang masih fokus pada pengembangan materi akademik tanpa memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan digital bagi guru. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, pemerintah, dan organisasi pendidikan untuk bekerja sama dalam menyediakan fasilitas pelatihan dan sumber daya yang dapat membantu guru mengembangkan literasi digital mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar, tetapi juga memberi mereka alat untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi yang pesat.

Dalam konteks ini, inovasi dalam pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital juga berperan penting dalam mengurangi perundungan di sekolah (Nazelliana & Dinihari, 2021). Guru yang terlatih dalam literasi digital dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menyeluruh, seperti menggunakan platform digital untuk mendiskusikan topik-topik terkait perundungan, memperkenalkan program antiperundungan secara online, atau menggunakan media sosial untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya menghargai orang lain. Ini akan memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami dampak perundungan dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif.

Sebagai bagian dari tujuan pengabdian, kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat pemahaman perundungan dan pelatihan literasi digital bagi guru agar mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran, tetapi juga dapat mengidentifikasi dan menangani potensi perundungan yang terjadi di dunia maya. Selain itu, program ini bertujuan untuk mengajak guru menciptakan karya edukatif berupa poster atau infografis yang mengkampanyekan anti-perundungan, yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan positif kepada siswa di sekolah. Poster atau infografis ini diharapkan dapat menjadi alat visual yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga mereka dapat lebih sadar akan dampak buruk perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati di dunia maya.

Sebagai langkah penutup, penguatan literasi digital bagi guru bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan pemahaman yang mendalam mengenai dampak teknologi terhadap kehidupan sosial siswa. Dengan melibatkan guru dalam pelatihan literasi digital, kita dapat mencegah perundungan digital dan menciptakan generasi yang lebih cerdas, empatik, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Selain itu, hal ini juga akan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan aman bagi seluruh siswa di Indonesia.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Yayasan Al-Fadlillah, Bojonggambir, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, pada pukul 09.00 WIB hingga selesai. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah kombinasi daring (online) dan luring (offline) untuk menjangkau peserta yang lebih luas. Sesi daring menggunakan platform seperti *Google Meet*, sedangkan sesi luring dilakukan di aula dengan dukungan proyektor dan layar besar untuk penyampaian materi. Peserta yang hadir akan mengikuti workshop praktis untuk membuat poster atau infografis anti-perundungan dengan menggunakan aplikasi desain grafis seperti Canva atau Adobe Spark, sementara peserta daring dapat menggunakan perangkat mereka sendiri.

Tim pengabdian masyarakat terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berkompeten di bidang informatika serta dosen yang mendapatkan sertifikat konselor. Tim memberikan materi tentang perundungan terlebih dahulu lalu kemudian pelatihan literasi digital. Selain itu, peserta akan dibimbing untuk membuat karya yang dapat digunakan sebagai kampanye anti-perundungan di sekolah. Fasilitas yang disediakan di aula meliputi koneksi internet cepat, meja, kursi, serta perangkat proyektor. Semua peserta akan menerima bahan ajar dalam format fisik atau digital untuk mendukung kegiatan ini. Diharapkan, kegiatan ini dapat memperkuat literasi digital guru dan meningkatkan kesadaran mereka dalam mencegah perundungan di sekolah melalui teknologi. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mulai dari waktu, tempat, kemudian alat yang digunakan, dan hal lain yang menunjang pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat penguatan literasi digital guru untuk pencegahan perundungan di sekolah dan mengajarkan keterampilan dasar pembuatan konten digital bagi guru di Pondok Pesantren Yayasan Al-Fadliah, Bojongsambir, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya. Dilaksanakan dengan pendekatan interaktif melibatkan guru secara aktif dalam setiap sesi. Pelatihan akan dilakukan secara blended learning, menggabungkan sesi tatap muka dan sesi daring. Sesi tatap muka akan fokus pada penyuluhan dan praktek langsung, sementara sesi online akan digunakan untuk bahan ajar tambahan, forum diskusi, dan umpan balik untuk pelatihan literasi digital.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program melalui penyediaan sarana dan prasarana ruang kelas yang memadai dalam fasilitas teknologi yang diperlukan untuk mendukung pelatihan. Hal tersebut termasuk akses internet yang baik, perangkat keras seperti laptop pribadi atau lembaga serta perangkat lunak yang relevan untuk pelatihan. Beberapa guru yang memiliki pengalaman dalam bidang perundungan atau teknologi pendidikan dapat dilibatkan sebagai fasilitator internal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program ini bertujuan memberikan pelatihan literasi digital bagi para guru di Pondok Pesantren di Yayasan Al-Fadliah, Tasikmalaya, untuk mendukung upaya pencegahan perundungan melalui konten edukatif dan interaktif. Dengan meningkatkan literasi digital, guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi sebagai media edukasi yang menarik bagi siswa, sekaligus menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Pelatihan ini bertema “Penguatan Literasi Digital Guru untuk Pencegahan Perundungan” difokuskan pada pembuatan konten anti perundungan yang efektif dan komunikatif.

Hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim mencakup Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan literasi digital
2. Peninjauan lokasi tempat kegiatan penyuluhan kepada guru Pondok Pesantren di Yayasan Al-Fadliah.
3. Identifikasi alat-alat yang dibutuhkan pada saat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
4. Menyiapkan materi yang sesuai dengan tema dan waktu saat pelatihan untuk guru pondok pesantren di Yayasan Al-Fadliah.
5. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

- a. Pemandu jalannya acara kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Endang Wiyanti, S.Hum., M.Pd.
- b. Pemaparan materi literasi yang disampaikan kepada guru oleh Dr. Yulian Dinihari, M.Pd.
- c. Pemaparan materi perundungan dari konselor kepada guru oleh Dr. Solihatun, M.Pd.
- d. Pemberi pelatihan dengan membuat poster sebagai kampanye anti perundungan oleh Dian Nazellian, M.Kom.
- e. Peserta sangat antusias mendengarkan paparan dan mempraktikkan membuat poster oleh tim Abdimas.
- f. Mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta pelatihan dan diberikan arahan sehingga para peserta dapat memahami materi yang telah disampaikan.
- g. Peserta sangat antusias bertanya karena guru masih banyak kurang pemahaman tentang perundungan sampai pada pembuatan poster yang menjadikan mereka lebih produktif.
- h. Guru berdiskusi tentang materi yang disampaikan dan berencana menyebarkan konten ini dalam pembelajaran sehari-hari serta membagikannya kepada rekan guru lain.



Gambar 2. Foto Kegiatan

Berdasarkan hasil survei dan evaluasi yang diperoleh, berikut ini adalah rincian capaian dari setiap aspek yang diukur.

### **Pemahaman Guru tentang Perundungan dan Pencegahan**

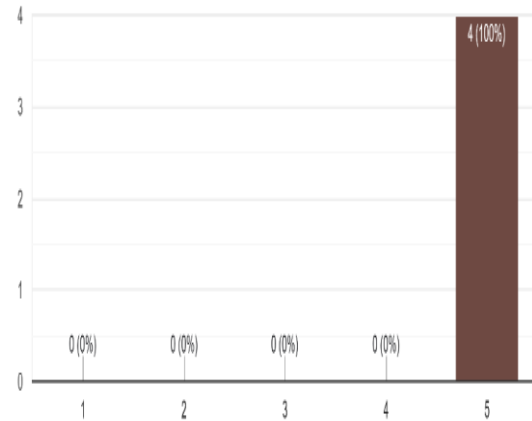
Program pengabdian kepada masyarakat membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap perundungan serta strategi pencegahannya. Melalui pelatihan, para guru dibekali dengan kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda awal perundungan di antara siswa serta strategi untuk mencegah dan menangani kasus tersebut secara efektif. Berdasarkan hasil survei, 100% guru menyatakan bahwa materi tentang pemahaman perundungan sangat bermanfaat. Berikut adalah hasil grafik dari survei tersebut.



Gambar 3. Sesi Pelatihan Guru dan Hasil Survei Pemahaman Perundungan

Seberapa bermanfaat materi tentang pemahaman perundungan bagi Bapak/Ibu?

4 responses



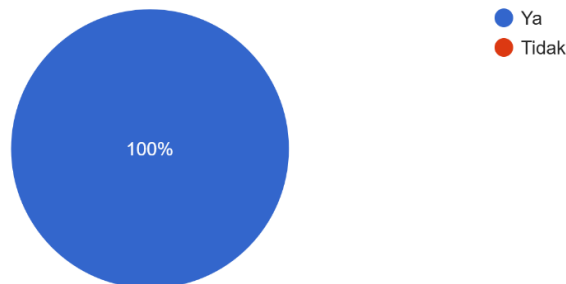
Dari hasil pengabdian kepada masyarakat sebanyak 100% guru menjawab merasa lebih mampu mengenali gejala perundungan serta memiliki panduan yang jelas untuk merespons insiden yang terjadi di lingkungan sekolah. Kemampuan ini sangat penting agar guru dapat berperan secara proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi seluruh siswa.

### Peningkatan Keterampilan Guru dalam Literasi Digital

Pelatihan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan literasi digital para guru, yang bermanfaat untuk mendukung penyampaian edukasi anti perundungan. Para guru diajarkan cara membuat konten digital, seperti poster, infografis, dan video pendek yang memuat pesan-pesan anti perundungan. Setelah pelatihan, 100% guru menyatakan mampu membuat salah satu jenis konten digital tersebut, yang mereka gunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Berikut adalah hasil survei tersebut.

Apakah Bapak/Ibu bisa membuat salah satu jenis konten digital (poster, infografis, video)?

4 responses



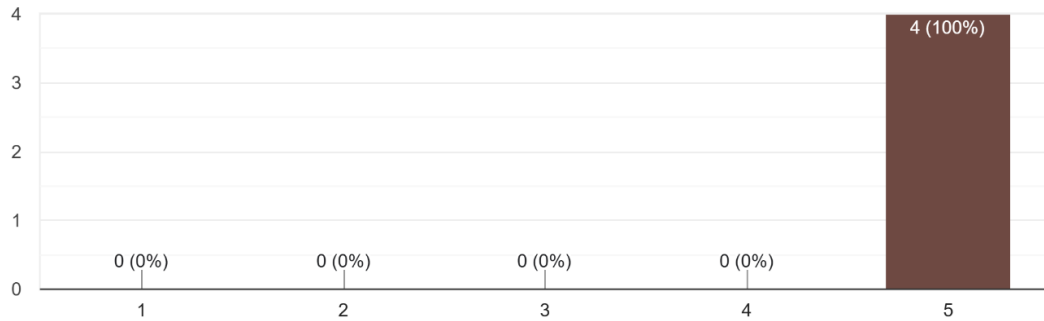
Gambar 4. Hasil Survei Guru Mampu Membuat Konten Digital Anti Perundungan Setelah Mendapatkan Pelatihan



Selain itu, para guru juga melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam menggunakan alat digital untuk mendukung proses pembelajaran sebanyak 100%. Keterampilan ini mendorong para guru untuk lebih kreatif dalam mengemas materi edukasi sehingga pesan anti-bullying dapat tersampaikan dengan lebih efektif kepada siswa. Dapat terlihat pada gambar 4.3 berikut.

Seberapa percaya diri Bapak/Ibu dalam menggunakan keterampilan digital untuk membuat konten anti perundungan?

4 responses



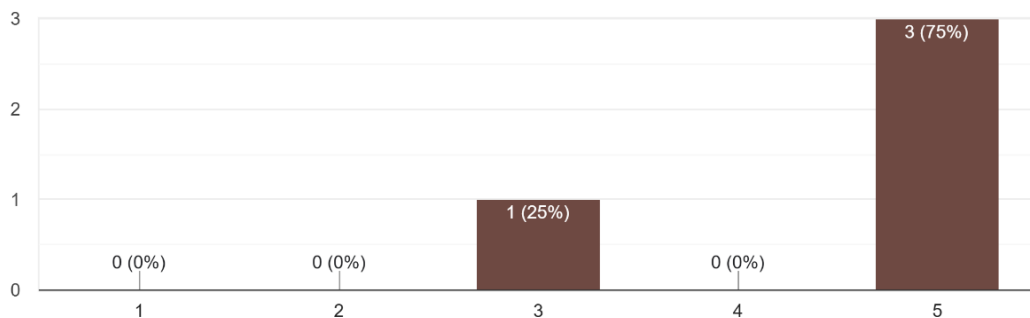
Gambar 5. Hasil Survei Guru Mampu Percaya Diri dalam Membuat Konten Digital

### Inovasi Pengajaran dan Pengembangan Edukasi Anti Perundungan

Pelatihan ini turut memotivasi para guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menyisipkan pesan moral serta sosial positif dalam kegiatan belajar sehari-hari. Sebanyak 75% guru menyatakan minat untuk mengintegrasikan materi anti-perundungan dalam proses belajar-mengajar di kelas mereka. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti dkk, penting peran masyarakat dalam meningkatkan kesadaran sosial terhadap literasi digital dan pencegahan perundungan (Wiyanti et al., 2022).

Seberapa besar Bapak/Ibu berencana untuk mengintegrasikan materi anti perundungan dalam kegiatan belajar-mengajar?

4 responses



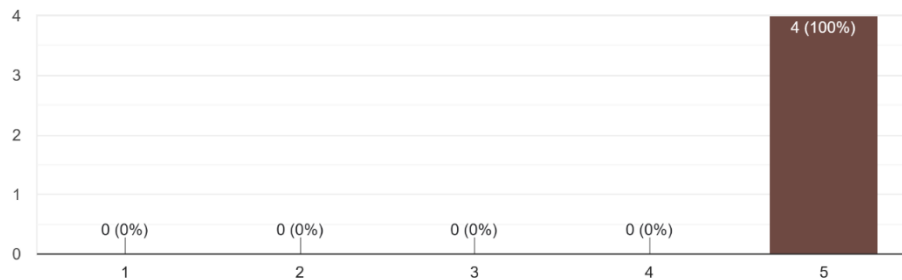
Gambar 6 Hasil Survei Guru Mengintegrasikan Materi dalam Kegiatan Belajar-Mengajar

Dalam hal ini, penggunaan konten digital sebagai media edukasi semakin sering dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Program ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mendidik siswa dan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai empati dan kebersamaan sebagai cara untuk mencegah perilaku perundungan di sekolah.

### Kepuasan dan Apresiasi Guru terhadap Pelatihan

Survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru sangat mengapresiasi program pelatihan ini, terutama dalam hal relevansi dan manfaat yang diberikan. Sebanyak 75% guru memberikan penilaian positif terhadap efektivitas pelatihan, mencakup aspek materi, instruktur, dan metode penyampaian. Mereka merasa bahwa pelatihan ini relevan dengan tugas-tugas mereka sebagai pendidik dan memberikan manfaat nyata yang bisa diterapkan langsung di sekolah.

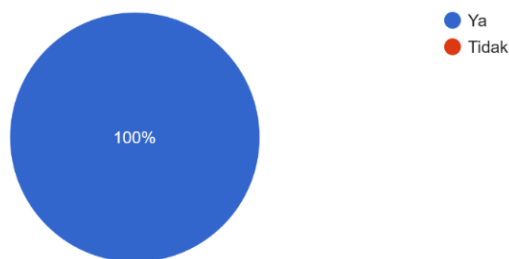
Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas penyampaian materi oleh instruktur?  
4 responses



Gambar 7. Hasil Survei Guru Mampu Percaya Diri dalam Membuat Konten Digital

Selain itu, dari hasil survei dinyatakan bahwa 100% guru merekomendasikan agar pelatihan serupa diadakan kembali atau diterapkan di sekolah lain, sehingga praktik menggunakan inovasi seperti ini dapat tersebar luas di kalangan guru di berbagai daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Dinihari, menyatakan Guru yang memahami bagaimana mengajarkan keterampilan literasi dengan efektif memiliki peluang terbaik untuk membantu siswa mereka mencapai kesuksesan akademis (Dinihari, 2025). Dengan pemahaman ini, siswa dapat lebih percaya diri dalam kemampuan mereka dan mengeksplorasi pemikiran serta pemahaman mereka tentang dunia melalui literasi. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa metode pembelajaran inovatif dapat diterapkan dengan maksimal di kelas. Hasil survei dapat dilihat pada gambar berikut.

Apakah Bapak/Ibu merekomendasikan pelatihan serupa untuk diadakan lagi?  
4 responses



Gambar 8 Hasil Survei Guru Merekomendasikan Pelatihan Terus Dilakukan

### Implementasi Pengetahuan Pasca Pelatihan di Sekolah

Program ini diharapkan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan dalam hal implementasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Pasca-pelatihan, para guru menunjukkan komitmen untuk mulai menerapkan strategi preventif anti

perundungan di sekolah, serta merencanakan kegiatan edukasi rutin dengan menggunakan konten digital buatan mereka sendiri. Guru juga aktif mengajak siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kampanye anti perundungan yang diselenggarakan di sekolah, sehingga suasana sekolah yang aman dan mendukung dapat terwujud. Hasil ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya siap menangani kasus bullying secara efektif, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mengedukasi siswa tentang pentingnya saling menghormati dan menjauhi perilaku perundungan.

## SIMPULAN

Pelaksanaan “Penguatan Literasi Digital Guru untuk Pencegahan Perundungan Di Pondok Pesantren di Al-Fadllyyah Bojonggambir, Taraju, Tasikmalaya ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam memperkaya pemahaman dan keterampilan guru. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran para guru mengenai perundungan dan dampaknya terhadap siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital untuk mengembangkan materi edukasi yang menarik dan efektif. Pelatihan ini memungkinkan guru untuk menghasilkan konten visual dan digital yang sesuai bagi siswa, seperti poster, infografis atau video pendek bertema anti perundungan, yang dapat disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut serta dalam kegiatan ini, khususnya pemberian dana dari Unindra pada kontrak tahun 2024 nomor 1905/KW/BD-ABDIMAS/LPPM/UNINDRA/2024. Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kerjasama dengan Pondok Pesantren Al Fadllyyah Desa Purwaraharja Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Al-Fadllyyah Ibu Neni Nubaeti, S.Ag., M.Pd. yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada tim untuk melakukan penelitian serta para guru dan siswa yang telah berpartisipasi demi kelancaran kegiatan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awiria, O., Olweus, D., & Byrne, B. (1994). Bullying at School - What We Know and What We Can Do. *British Journal of Educational Studies*, 42(4). <https://doi.org/10.2307/3121681>
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. Digital literacies: Concepts, policies and practices. *New York: Peter Lang Publishing*, 30.
- Dinihari, Y. Z. R. E. B. (2025). *INOVASI BAHAN AJAR LITERASI: Pendekatan Gamifikasi dan Pedagogi Modern*. EDUPEDIA Publisher.
- Gao, Y., & Lu, J. (2023). John Dewey's democracy and education: A centennial handbook. *The Social Science Journal*. <https://doi.org/10.1080/03623319.2023.2236827>

- Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Risfan Rizaldi, A. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>
- KPAI. (2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. In <https://www.kpai.go.id/>.
- Laeheem, K. (2013). Guidelines for solving bullying behaviors among Islamic private school students in Songkhla Province. *Asian Social Science*, 9(11). <https://doi.org/10.5539/ass.v9n11p83>
- Lee, S.-H. (2014). Digital Literacy Education for the Development of Digital Literacy. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence*, 5(3). <https://doi.org/10.4018/ijdlc.2014070103>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Nazelliana, D., & Dinihari, Y. (2021). Pelatihan Pembuatan Website untuk Program PKK di Jakarta Utara. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i2.5916>
- Ndetei, D. M., Ongecha, F. A., Khasakhala, L., Syanda, J., Mutiso, V., Othieno, C. J., Odhiambo, G., & Kokonya, D. A. (2007). Bullying in public secondary schools in Nairobi, Kenya. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 19(1). <https://doi.org/10.2989/17280580709486634>
- Novianti C. et al., 2023. (2023). Sosialisasi Perundungan ( Bullying ) Terkait Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Siswa SDI Wolowona II. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 295–298.
- Okoth, O. J. (2014). Teachers' and Students' Perception on Bullying Behaviour in Public Secondary Schools in Kisumu East District, Kenya. *Journal of Educational and Social Research*. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n6p125>
- Pegrum, M., Dudeney, G., & ... (2018). Digital literacies revisited. *European Journal of* <https://search.proquest.com/openview/5e8a97a54ed74c280cbf87de841c7878/1?pq-origsite=gscholar&cbl=4565088>
- Pulido, C. M., Villarejo-Carballido, B., Redondo-Sama, G., & Gómez, A. (2020). COVID-19 infodemic: More retweets for science-based information on coronavirus than for false information. *International Sociology*, 35(4). <https://doi.org/10.1177/0268580920914755>
- Putu, N., Saraswati, V. D., Yudistira, N., & Adikara, P. P. (2023). Analisis Sentimen terhadap Perundungan Siber pada Twitter menggunakan Algoritma Bidirectional Encoder Representations from Transformer (BERT). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 7(2), 909–916. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/12345>
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. In *Canadian Journal of Psychiatry* (Vol. 48, Issue 9). <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Smith, P. K., & Sharp, S. (2006). School Bullying: Insight and Perspectives. In *The Problem of School Bullying*.
- Thornberg, R., Rosenqvist, R., & Johansson, P. (2012). Older Teenagers' Explanations of Bullying. *Child and Youth Care Forum*, 41(4). <https://doi.org/10.1007/s10566-012-9171-0>

Wiyanti, E., Solihatun, S., & Dinihari, Y. (2022). Pemberdayaan Dasawisma dan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Keramat Jati Jakarta Timur Melalui Layanan Informasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Sosial Masyarakat di Masa Pandemi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 4(3).